

## Pelatihan Tata Kelola Destinasi Wisata di Desa Sidorejo Kidul

### Salatiga

Rindo Bagus Sanjaya\*

Lasti Nur Satiani

Aldi Herindra Lasso

Titi Susilowati Prabawa

Yesaya Sandang

Rini Kartika Hudiono

Christian Lilik Henri Setiawan Nivak

*Program Studi D4 Destinasi Pariwisata, Fakultas Interdisiplin, Universitas Kristen Satya Wacana*

#### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received 8-6-2023

Revised 18-10-2023

Accepted 3-11-2023

**Key words:**

*Pariwisata Berbasis Masyarakat, Desa Sidorejo Kidul, Manajemen Tata Kelola*

#### ABSTRACT

*The governance of tourism destination is a crucial aspect in the management of tourist destinations. It is essential for tourist destinations to focus on destination management to maximize the positive impacts and minimize any potential negative impacts resulting from tourism activities. In Salatiga, there is a village called Desa Sidorejo Kidul that is actively preparing to establish itself as a leading tourist destination in the region. The objective of the community service initiative is to provide training to the residents of Sidorejo Kidul Village, enabling them to become familiar with destination management practices and better equipped to run their tourist destinations. This initiative will be conducted in two stages, comprising a materials stage and a mentoring stage, scheduled to take place in October 2022. The aim of this initiative is to empower the community in managing tourist destinations independently and promoting the concept of community-based tourism.*

#### ABSTRAK

*Manajemen tata kelola destinasi wisata merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah destinasi wisata. Destinasi wisata perlu memperhatikan tata kelola destinasi supaya dapat memaksimalkan dampak-dampak positif yang ada dan meminimalisir dampak negatif yang mungkin timbul dari adanya kegiatan pariwisata. Di Salatiga, ada sebuah desa bernama Desa Sidorejo Kidul. Desa tersebut sedang mempersiapkan destinasinya menjadi destinasi wisata unggulan di Salatiga. Maksud dari pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah memberikan pelatihan kepada masyarakat Desa Sidorejo Kidul agar mengenal manajemen tata kelola destinasi wisata dan lebih siap lagi dalam menjalankan destinasi wisata yang mereka miliki. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua tahapan, yaitu tahap materi dan tahap pendampingan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2022. Harapan dari kegiatan ini adalah masyarakat bisa lebih mandiri dalam mengelola destinasi wisata dan mengedepankan konsep pariwisata berbasis masyarakat.*

---

\* Corresponding author: [rindo.sanjaya@uksw.edu](mailto:rindo.sanjaya@uksw.edu)

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata diyakini sebagai sektor yang memberikan dampak positif dalam perekonomian di Indonesia (Yakup & Haryanto, 2021). Melalui berbagai program yang digalakkan oleh pemerintah, saat ini, banyak daerah-daerah yang mulai fokus dalam pengembangan destinasi wisata (Hermawan, 2017). Pengembangan desa wisata menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa (Hermawan, 2016). Dengan adanya desa wisata, diharapkan dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, sehingga mereka menikmati keuntungan yang diperoleh dari adanya kegiatan wisata tersebut (Mayarni & Meiwanda, 2019).

Kelurahan Sidorejo Kidul adalah satu contoh kelurahan di Kota Salatiga yang sedang merancang pengembangan sebuah destinasi. Kelurahan Sidorejo Kidul terletak di dekat salah satu taman Kota Salatiga, yaitu Taman Tingkir yang telah lebih dulu memiliki sebuah tempat kunjungan wisata, meskipun mayoritas adalah wisatawan lokal. Supaya kegiatan wisata tidak hanya terpusat di Taman Tingkir, perlu diadakan pengembangan daya tarik wisata bagi wilayah di sekitarnya, sehingga masyarakat di Kelurahan Sidorejo Kidul juga mendapatkan keuntungan dari kegiatan wisata. Pengembangan destinasi wisata perlu memiliki diversifikasi produk wisata, supaya tidak menimbulkan konflik bagi para pelaku wisata yang sudah sejak awal menginisiasi destinasi wisata di daerah sekitar tersebut (Sugianto, 2016).

Salah satu kendala yang dihadapi masyarakat Sidorejo Kidul adalah kurangnya sumber daya manusia yang mau mengelola pariwisata. Kecenderungannya karena mereka merasa kurang pengetahuan tentang pengelolaan pariwisata. Perencanaan dan pengembangan pariwisata seharusnya dikelola dengan baik supaya dalam pelaksanaannya dapat mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan (Ariani & Suryawan, 2019). Pariwisata berbasis masyarakat harus dikelola dengan baik dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan tahap evaluasi. Semuanya harus dilakukan oleh masyarakat (Suta & Mahagangga, 2018).

Untuk mencapai tujuan seperti yang sudah disebutkan, perlu mempersiapkan sumber daya manusia sebagai pelaku wisata (Nandi, 2016). Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur penting dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata (Setiawan, 2016). Seberapa baiknya perencanaan dan pengembangan sebuah destinasi, apabila tidak dilakukan oleh orang yang benar-benar paham tentang pariwisata, tidak akan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, perlu diadakan sebuah pelatihan bagi masyarakat lokal mengenai tata kelola pariwisata yang bertujuan membekali masyarakat sebagai pelaku wisata. Dengan kegiatan pelatihan ini diharapkan masyarakat mempunyai bekal yang cukup untuk diimplementasikan dalam mendukung kegiatan pariwisata di Kelurahan Sidorejo Kidul Salatiga.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sidorejo Kidul Salatiga. Peserta kegiatan adalah 30 orang masyarakat lokal yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata dan Karang Taruna di Desa Sidorejo Kidul. Desa Sidorejo Kidul merupakan salah satu desa yang akan mengembangkan destinasi wisatanya. Meskipun sudah memiliki beberapa daya tarik wisata, di antaranya adalah bentangan alam dan Gumuk Sidul Menul-Menul, namun masih ada keterbatasan pemahaman dalam pengelolaan destinasi. Selain itu, desa tersebut masih pada tahap embrio pengembangan destinasi wisatanya, sehingga akan lebih mudah untuk diarahkan sesuai dengan tata kelola destinasi yang baik.

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini lebih ditekankan pada pemahaman tata kelola destinasi wisata. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu pelatihan, studi banding di desa wisata, dan pendampingan. Adapun penjelasan ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan: Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 17 - 22 Oktober 2022. Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Sidorejo Kidul yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata dan Karang Taruna sebagai pengelola destinasi wisata di Desa Sidorejo Kidul. Materi pelatihan yang disampaikan adalah perencanaan destinasi pariwisata, pembangunan pariwisata dan dampak-dampaknya, pengenalan organisasi pengelola destinasi pariwisata, pelibatan masyarakat dalam destinasi pariwisata, komunikasi berkelanjutan dan keterlibatan masyarakat, dan perencanaan destinasi pariwisata.
2. Studi Banding: Studi banding dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2022 di Desa Wisata Kandri, Semarang. Desa ini dipilih karena memiliki tipikal destinasi wisata yang hampir sama dengan Desa Sidorejo Kidul, baik secara geografis maupun demografisnya. Desa Wisata Kandri merupakan desa binaan dari Pemerintah yang diinisiasi dari masyarakat lokal di sana, kemudian menjadi desa yang berhasil sebagai salah satu desa wisata di Jawa Tengah. Peserta pengabdian masyarakat dari Desa Sidorejo Kidul dapat belajar tata kelola dan kelembagaan di Desa Wisata Kandri hingga dapat berhasil seperti saat ini.
3. Pendampingan: Pendampingan dilaksanakan pada tanggal 24 – 30 Oktober 2022. Adapun pada tahapan ini, pendampingan lebih fokus kepada pemetaan potensi-potensi wisata dan pembentukan struktur organisasi pengelola destinasi wisata yang ada di Desa Sidorejo Kidul. Pendampingan yang dilaksanakan lebih kepada FGD (*Focus Group Discussion*) bersama dengan masyarakat Desa Sidorejo Kidul dan bersama-sama menginventarisasi potensi-potensi wisata dan kebutuhan-kebutuhan di destinasi wisata.

**Tabel 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

| No | Kegiatan  | Materi Yang Disampaikan  |
|----|---|--|
| 1  | Pembukaan Kegiatan (Hari Pertama)                             | Gambaran Umum Perkembangan Pariwisata Salatiga dan Arah Pembangunan Pariwisata Kota Salatiga                   |
| 2  | Pemaparan Materi Hari Pertama                                 | Perencanaan Destinasi Pariwisata (Tourism Life Cycle)  |
| 3  | Pemaparan Materi Hari Kedua                                   | Penguatan Konsep Destinasi Pariwisata  |
| 4  | Pemaparan Materi Hari Ketiga                                  | Dampak-Dampak Pariwisata   |
| 5  | Pemaparan Materi Hari Keempat                                 | Pengenalan Organisasi Pengelola Destinasi Pariwisata   |
| 6  | Pemaparan Materi Hari Kelima                                  | Pelibatan Masyarakat dalam Organisasi Pengelola Destinasi  |
| 7  | Pemaparan Materi Hari Keenam                                  | Komunikasi yang Berkelanjutan dan Keterlibatan Masyarakat  |
| 8  | Studi Banding Destinasi Wisata (Desa Wisata Kandri, Semarang) | FGD ( <i>Focus Group Discussion</i> )  |
| 9  | Pendampingan Tata Kelola Destinasi                            | Pemetaan Potensi-Potensi Daya Tarik dan Inventarisasi Kebutuhan-Kebutuhan Destinasi Wisata Desa Sidorejo Kidul |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat di Desa Sidorejo Kidul berfokus pada pelatihan tata kelola destinasi. Desa Sidorejo Kidul memiliki potensi-potensi daya tarik wisata namun masih terdapat kekurangan dalam hal tata kelola destinasi wisata. Dalam pelatihan tata kelola ini dilaksanakan dalam dua tahapan, yaitu tahap pelatihan serta materi dan tahap pendampingan. Adapun penjelasan kegiatan yang dilaksanakan pada masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

### 1. Pelatihan dan Materi

Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa (Kantor Kelurahan) Sidorejo Kidul Salatiga selama 6 hari dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang yang terdiri dari masyarakat Desa

Sidorejo Kidul. Materi yang dibawakan saat sesi pelatihan adalah tentang perencanaan destinasi wisata, kemudian dilanjutkan dengan dampak-dampak pariwisata, dan yang terakhir adalah pelibatan masyarakat dalam DMO (*Destination Management Organization*).

### a. Perencanaan Destinasi Wisata

Pada bagian ini membahas tentang perencanaan pariwisata yang harus dilaksanakan sebelum suatu destinasi pariwisata mulai dikembangkan. Tujuan dari adanya perencanaan pariwisata sendiri supaya semua yang dilaksanakan ke depannya mempunyai tujuan dan maksud yang jelas. Perencanaan sendiri merupakan suatu proses untuk mempersiapkan secara sistematis dan rasional segenap kegiatan atau aktivitas kepariwisataan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan merupakan suatu cara mencapai tujuan tersebut secara optimal dengan mengalokasikan keseluruhan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien.

Di Desa Sidorejo Kidul, masyarakat lokal sudah menentukan *site* yang akan digunakan sebagai sebuah destinasi wisata. Desa Sidorejo Kidul perlu melakukan perencanaan terlebih dahulu karena ada banyak perubahan dalam industri pariwisata saat ini. Pariwisata melibatkan banyak pihak, maka dibutuhkan strategi tertentu dalam perencanaan kegiatan pariwisata sehingga dapat berjalan dengan baik. Dalam perencanaan pariwisata harus bisa memahami siklus hidup destinasi pariwisata. Siklus hidup destinasi pariwisata dikemukakan pertama kali oleh Butler (1980) atau lebih dikenal dengan *Tourism Life Cycle*.

Adapun tahapan-tahapan dalam siklus hidup destinasi pariwisata adalah (1) tahap *exploration* (eksplorasi), yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan; (2) tahap *involvement* (keterlibatan), yaitu peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang mengakibatkan sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang diperuntukkan bagi wisatawan; (3) tahap *development* (pengembangan), yaitu investasi dari luar mulai masuk serta mulai munculnya pasar wisata secara sistematis; (4) tahap *consolidation* (konsolidasi), yaitu pariwisata sudah dominan dalam struktur ekonomi daerah dan didominasi ekonomi ini dipegang oleh jaringan internasional atau major chains and franchise; (5) tahap *stagnation* (stagnasi), yaitu kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui di atas daya dukung sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan; (6) tahap *decline* (penurunan), yaitu wisatawan sudah beralih ke destinasi wisata baru dan yang tinggal hanya sisa-sisa, khususnya wisatawan yang hanya berakhir pekan; (7) tahap *rejuvenation* (pemulihan), yaitu perubahan secara drastis dapat terjadi sebagai hasil dari berbagai usaha dari berbagai pihak, menuju perbaikan dan pemulihan.

Setelah memahami siklus hidup destinasi pariwisata, Desa Sidorejo Kidul perlu memiliki penguatan konsep pengembangan destinasi. Penguatan konsep harus disesuaikan dengan kondisi riil yang ada di destinasi wisata tersebut. Dalam penguatan konsep perlu melakukan beberapa hal, yaitu:

- 1) *Survey site*: merupakan hal penting karena data yang diperoleh akan digunakan untuk menyusun segala kegiatan konsep desain, perencanaan dan rekomendasi. Adapun data yang diambil meliputi luas lahan, demografi dan psikografi masyarakat, geografi lokasi tapak, topografi, orientasi *site*, dan budaya masyarakat setempat.
- 2) Menentukan pendekatan konsep pariwisata: perlu memberikan pemahaman dan penguatan kesadaran masyarakat terkait pengembangan destinasi pariwisata, mengacu pada konsep pariwisata berkelanjutan dan berbasis pada masyarakat.

- 3) Menentukan pendekatan desain perencanaan: desain perencanaan dan pelaksanaan kegiatan mengacu pada data dan *survey* lapangan dengan inventarisasi segala aspek yang ada. Konsep desain perencanaan harus mampu menghasilkan sebuah desain yang bisa bertahan hingga masa mendatang menyesuaikan dengan proyeksi rencana yang telah dibuat.
- 4) Membuat analisis konsep desain perencanaan: analisis yang dilakukan dibagi menjadi dua, yaitu analisis fisik dan non fisik. Analisis dapat dilakukan melalui metode survei, observasi lapangan, dan pengumpulan dokumen-dokumen (studi literatur). Analisis fisik meliputi sumber daya alam, klimatologi, *view*, aksesibilitas, topografi, kebisingan, jenis tanah, dan sebagainya. Analisis non fisik meliputi demografi, psikografi, budaya, aktivitas, kebutuhan ruang, kelembagaan, dan sebagainya.
- 5) Membuat konsep *zoning*: *zoning* dalam konsep pengembangan destinasi wisata adalah pembagian area pada sebuah *site* dan bangunan yang pembagiannya berdasarkan pada penggunaan bangunan yang dapat dibagi menjadi area publik, area semi publik, area privat, area semi privat, area pelayanan dan pengembangan pariwisata.
- 6) Transformasi desain ke dalam rekomendasi perencanaan: menyusun konsep dan mentransformasikan desain berdasarkan analisis yang dilakukan. Memasukkan rekomendasi gambar dan arah pengembangan destinasi wisata melalui pendekatan-pendekatan yang rasional dan implementatif dengan melihat dampak-dampak yang diberikan.
- 7) *Feedback*: sebuah tahapan dimana konsep dan hasil yang sudah dibuat ditinjau kembali. Jika masih ada kesalahan dan ketidaksesuaian terkait konsep yang sudah dibuat, dapat langsung diperbaiki.



Gambar 1. Penyampaian Materi

## b. Dampak-Dampak Pariwisata

Aktivitas pariwisata membawa dampak dan konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Pengetahuan akan pentingnya dampak-dampak pariwisata sangat penting bagi

masyarakat di Desa Sidorejo Kidul supaya dalam manajemen tata kelola ke depannya dapat menjadikan destinasi wisata dengan meminimalisir dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif. Dampak pariwisata terjadi karena kontak komunitas dan wisatawan dengan latar belakang sosial budaya serta daya beli berbeda. Dampak tidak hanya dari sisi tuan rumah namun juga bagi wisatawan. Dampak terhadap tuan rumah sangat tergantung pada volume, aktivitas, pilihan transportasi, dan pengaturan perjalanan.

kondisi ideal yang diharapkan dari pengembangan pariwisata adalah (1) mampu meminimalisir dampak negatif dari sisi ekonomi, lingkungan, sosial budaya; (2) menghasilkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat lokal, meningkatkan kondisi kerja, serta akses pada industri pariwisata; (3) melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan yang akan berdampak pada kehidupan mereka; (4) memberikan sumbangan positif pada konservasi alam dan budaya, serta memelihara keragamannya; (5) menawarkan pengalaman mengesankan bagi wisatawan melalui kesempatan membangun interaksi bermakna dengan penduduk lokal dan pemahaman mengenai budaya, kehidupan sosial, dan lingkungan setempat; (6) menyediakan akses bagi mereka yang secara fisik terbatas; (7) saling menghargai antara wisatawan dan tuan rumah serta membangun kebanggaan dan rasa percaya diri di kalangan warga lokal.

Selain itu, tata kelola destinasi wisata yang baik akan menciptakan peluang ekonomi yang positif dari adanya aktivitas pariwisata. Pariwisata dapat memberikan beberapa dampak positif seperti (1) mendorong kreasi dan tumbuhnya usaha-usaha baru seperti *laundry*, layanan spa, makanan dan minuman, usaha bangunan dan transportasi; (2) peningkatan peluang ekspor untuk produk baru seperti kerajinan, pakaian ataupun makanan kemasan sehingga membantu proses diversifikasi ekonomi (3) berkembangnya fasilitas pendukung ekonomi yaitu infrastruktur jalan, transportasi, komunikasi, air bersih dan sanitasi, fasilitas kesehatan, dan keamanan juga berdampak bagi warga lokal; (4) peningkatan kemampuan kerja warga lokal, kemampuan berbahasa dan peningkatan kemampuan pelayanan pada konsumen sebagai *transferrable skills*.

Namun, dengan adanya kegiatan pariwisata, tidak bisa dipungkiri bahwa akan muncul kemungkinan persoalan ekonomi seperti masyarakat lokal (terutama yang miskin) cenderung mengisi posisi-posisi berpendapatan rendah dalam struktur aktivitas pariwisata, kebocoran ekonomi berpeluang terjadi sebagai akibat dari struktur dan sifat dari jaringan ekonomi lokal yang ada, biaya kerusakan lingkungan (perubahan iklim) berpeluang lebih besar daripada pengeluaran wisatawan, kompetisi atas sumber daya alam-air, tanah, dan sumber daya alam lain, pantai dan tanah dimanfaatkan untuk kepentingan eksklusif, air diprioritaskan untuk wisatawan serta pariwisata berpeluang meningkatkan harga-harga (makanan, tanah, konstruksi). Oleh sebab itu, masyarakat di Desa Sidorejo Kidul perlu dibekali pengetahuan akan pentingnya dampak-dampak pengembangan destinasi wisata.



**Gambar 2. Penyampaian Materi**

### **c. Pelibatan Masyarakat Dalam DMO (*Destination Management Organization*)**

Pada sesi pelibatan masyarakat, materi yang disajikan adalah (1) menganalisis sikap dan opini masyarakat; (2) mendengarkan, berkomunikasi, dan mendidik masyarakat; (3) melibatkan, mendukung, dan memberi manfaat kepada masyarakat; (4) melibatkan masyarakat dalam DMO; (5) mewakili dan melobi. Sesi ini membahas tentang peran masyarakat sebagai pelaku wisata (subyek). Prinsip utama yang menjadi pedoman adalah partisipatif yakni pelibatan aktif masyarakat lokal seluas-luasnya bersama pemangku kepentingan seperti pemerintah pusat, daerah, dan pelaku usaha dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan keputusan dalam pembentukan dan pengelolaan destinasi.

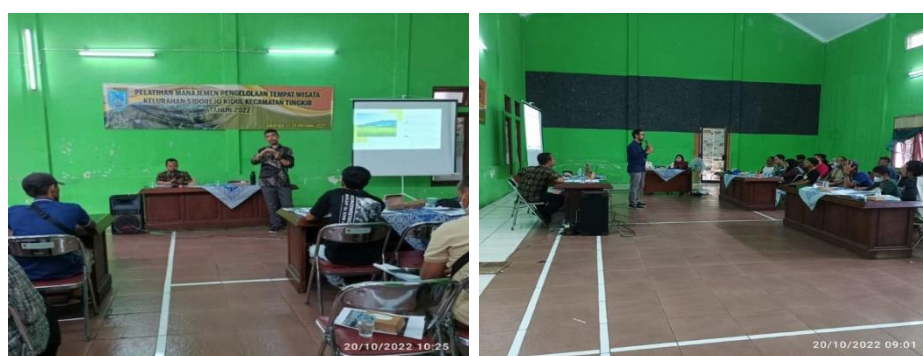
Partisipasi terutama dalam tahap perencanaan pembentukan destinasi yaitu merumuskan visi, misi, dan strategi perencanaan destinasi dan menyosialisasikan kepada para pemangku kepentingan yang terlibat agar prosesnya berjalan seirama dengan dinamika pemahaman terhadap konsep destinasi yang telah disepakati. Partisipasi dapat dicapai dengan cara mengembangkan kemitraan dan melalui pembentukan tim. Selain itu, terdapat banyak cara untuk melibatkan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan sektor pariwisata dalam program dan kegiatan Organisasi Pengelola Destinasi Pariwisata. Hal ini menjadi pokok bahasan diskusi kelompok.

Pokok-pokok diskusi antara lain: (1) organisasi dan masyarakat mana yang harus disertakan dalam kelompok tata kelola destinasi pariwisata? (2) bagaimana masyarakat lokal dan pemangku kepentingan pariwisata diwakili dan dilibatkan dalam Organisasi Pengelola Destinasi Pariwisata?. Sesi ini juga melatih peserta untuk membangun konsensus mengenai hal-hal yang menjadi kepentingan terbaik seluruh masyarakat dan cara agar hal-hal ini dapat dicapai melalui kepariwisataan. Selain itu dibahas pula tentang dialog berkelanjutan dan keterlibatan masyarakat (Morrison, 2013).



**Gambar 3. Komunikasi yang Berkelanjutan dan Keterlibatan Masyarakat**

Bagian yang paling penting dari komunikasi ini yaitu menyampaikan kepada masyarakat lokal tentang apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan organisasi pengelola destinasi pariwisata. Selanjutnya, tidak hanya dibutuhkan keteraturan



**Gambar 4. Penyampaian Materi**

berkomunikasi dengan penduduk lokal, namun juga diperlukan upaya berkelanjutan dalam mendidik mereka tentang pariwisata. Harapannya di kemudian hari semakin aktif masyarakat setempat yang terlibat, semakin besar kemungkinan mereka mendapatkan keuntungan dari pariwisata dan semakin besar pula dukungan mereka terhadap pariwisata. Masyarakat setempat juga akan semakin memiliki rasa kepemilikan terhadap Organisasi Pengelolaan Destinasi Pariwisata (DMO) dan apa yang dilakukannya.

## 2. Studi Banding di Desa Wisata Kandri Semarang

Desa Wisata Kandri Semarang merupakan salah satu desa wisata yang sukses di Jawa Tengah. Desa tersebut diinisiasi dari masyarakat lokal hingga kemudian mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam pengembangan destinasi wisatanya. Dari desa wisata binaan, kini Desa Wisata Kandri menjadi desa wisata acuan bagi desa-desa wisata lainnya di Jawa Tengah. Oleh sebab itu, pemilihan Desa Wisata Kandri sebagai tempat studi banding merupakan pilihan yang tepat. Masyarakat Desa Sidorejo Kidul dapat belajar penerapan tata kelola yang dilakukan oleh Desa Wisata Kandri hingga menjadi desa wisata sukses. Hal ini dimaksudkan supaya masyarakat local dalam pengelolaan dan tata kelolanya dapat belajar



dari destinasi lain. Bukan untuk meniru, namun untuk belajar prosesnya sampai dengan destinasi bisa berjalan. Studi banding dilaksanakan di Desa Kandri, Semarang. Desa tersebut dapat menjadi contoh pengembangan dan tata kelola destinasi karena memang Desa Kandri memulai proses dari desa wisata embrio yang kini menjadi desa wisata sukses, desa dengan konsep tata kelola berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Masyarakat Desa Sidorejo Kidul memperoleh gambaran yang jelas secara langsung di lapangan proses mengembangkan sebuah desa wisata, baik dari proses dan asal muasal, cara mengatur keuangan, menentukan struktur organisasi, mengatasi persoalan organisasi, mencari solusi terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi, dan mempromosikan desa wisata tersebut. Melalui diskusi-diskusi yang dilakukan beberapa masyarakat dari Desa Sidorejo Kidul sangat antusias dalam melakukan tanya jawab dengan narasumber di Desa Kandri dan membagikan pengalaman-pengalaman serta hambatan-hambatan mereka di lapangan saat mulai mengembangkan destinasi wisatanya di Gumuk Sidul Menul-Menul. Selain diskusi dan tanya jawab, studi banding dilanjutkan berkeliling melihat potensi-potensi wisata yang ada di Desa Kandri, dari cara mereka memetakan daya tarik hingga cara menangani wisatawan yang datang.



**Gambar 5. Diskusi dan Tanya Jawab dengan Pengelola Destinasi Wisata di Desa Kandri Semarang**

### **3. Pendampingan Tata Kelola Destinasi Wisata**

Setelah melaksanakan studi banding destinasi wisata ke Desa Kandri, masyarakat diajak untuk memetakan potensi-potensi wisata yang sudah dimiliki, yaitu Gumuk Sidul Menul-Menul. Pemetaan yang dilakukan adalah membagi daya tarik menjadi klaster-klaster seperti area untuk berjualan makanan, area untuk melakukan *outbound* atau kegiatan lapangan, area agrowisata untuk bercocok tanam, area untuk berfoto, dan area untuk beristirahat yang rencananya masyarakat akan membuat *homestay* di sekitar Gumuk Sidul Menul-Menul. Tujuan dari klasterisasi area di destinasi wisata supaya tata kelola yang dilakukan lebih jelas dan terarah. Selain itu, wisatawan juga dapat memilih area yang dikunjungi sesuai dengan motivasi mereka datang ke destinasi. Dengan klasterisasi ini juga akan mengurangi konflik antar masyarakat yang ingin berkontribusi dalam pengelolaan destinasi wisata di Desa Sidorejo Kidul.



**Gambar 6. Kondisi Eksisting Destinasi Wisata Gumuk Sidul Menul-Menul**



**Gambar 7. Proses Pendampingan Tata Kelola Destinasi Wisata Dengan Masyarakat**

## **SIMPULAN**

Tata kelola merupakan bagian yang penting dalam pengembangan sebuah daya tarik wisata. Dengan tata kelola yang baik, destinasi wisata dapat memaksimalkan dampak positif pengembangan pariwisata dan meminimalisir dampak negatif yang mungkin timbul dari kegiatan-kegiatan pariwisata. Desa Sidorejo Kidul memiliki banyak potensi daya tarik wisata, jika tidak dikelola dengan baik, maka destinasi yang ada hanya akan bertahan sementara saja. Selain itu, ada kemungkinan munculnya kepentingan-kepentingan baru, sehingga dampak positif yang nantinya timbul hanya dinikmati oleh beberapa kalangan saja. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini telah membekali masyarakat di Desa Sidorejo Kidul dalam pemahaman akan tata kelola destinasi pariwisata. Masyarakat juga diberikan materi tentang perencanaan destinasi pariwisata, dampak-dampak pembangunan pariwisata, dan pelibatan masyarakat dalam organisasi pengelola destinasi wisata. Masyarakat mampu mengimplementasikan materi yang diberikan dengan dibuktikannya pada pembuatan struktur organisasi pengelola destinasi, melakukan klusterisasi daya tarik wisata, dan membuat manajemen mitigasi bencana dari adanya kegiatan pariwisata. Dari kegiatan tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Sidorejo Kidul telah memahami penerapan tata kelola pariwisata yang baik di destinasi wisatanya.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, N. K. D., & Suryawan, I. B. (2019). Perencanaan Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Lebih, Desa Lebih, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 258. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i02.p09>
- Butler, R.W. (1980). The Concept of A Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *Canadian Geographer / Le Géographe canadien*, 24: 5-12. <https://doi.org/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x>
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Hermawan, H. (2017). Pengembangan Destinasi Wisata Pada Tingkat Tapak Lahan Dengan Pendekatan Analisis Swot. *Pariwisata*, IV(2), 64–74. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Mayarni, M., & Meiwanda, G. (2019). Peningkatan Ekonomi Rakyat Berbasis Desa Wisata. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 111. <https://doi.org/10.31258/jkp.9.2.p.111-116>
- Morrison, A. M. (2013). *Marketing and Managing Tourism Destinations*. <https://doi.org/10.4324/9781315178929>
- Nandi, N. (2016). Pariwisata Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia. *Jurnal Geografi Gea*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/10.17509/gea.v8i1.1689>
- Setiawan, I. R. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 23–35. Retrieved from <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301>
- Sugianto, A. (2016). Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihan Kecamatan Balong 1 Ponorogo. *Ekuilibrum : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 11(1), 56. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrum.v11i1.113>
- Suta, P. W. P., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 144. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2021). Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 23(2), 39–47. <https://doi.org/10.26593/be.v23i2.3266.39-47>